

## Bab V

### Kesimpulan, Implikasi dan Saran

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap risiko kredit perbankan, yang digambarkan dengan rasio-rasio keuangan perbankan yang diperoleh dari laporan keuangan. Data yang diperoleh adalah rasio-rasio keuangan berupa CAR, LDR, NIM, BOPO, dan NPL dari bank umum di Indonesia dan Thailand yang telah terdaftar di Bursa efek Indonesia dan Thailand *Stock Exchange* periode penelitian 2010-2014.

Sesuai dengan permasalahan penelitian dan perumusan model yang telah dikemukakan, serta kepentingan pengujian hipotesis, maka teknis analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif dan analisis statistik. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian, antara lain:

1. *Non Performing Loan* bank umum di Indonesia lebih baik daripada bank umum di Thailand, hal ini tergambar dari rata-rata NPL Indonesia lebih kecil dibandingkan dengan NPL Thailand. Di mana NPL merupakan kredit bermasalah yang merupakan salah satu kunci untuk menilai kualitas kinerja bank. Ini artinya NPL merupakan indikasi adanya masalah dalam bank tersebut yang mana jika tidak segera mendapatkan solusi maka akan berdampak bahaya pada bank.

Sehingga dapat dikatakan Indonesia mampu mengelola kreditnya dengan baik dan rendahnya NPL perbankan di Indonesia menjadikan kemampuan bank menciptakan pendapatan operasional lebih tinggi, karena kredit bermasalah yang rendah.

2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL bank umum di Indonesia dan negatif tidak signifikan terhadap *non performing loan* bank umum di Thailand. Semakin tinggi nilai dari CAR dapat berpengaruh rendahnya nilai NPL. Di mana CAR yang dimiliki untuk menutupi risiko yang diakibatkan oleh kredit bermasalah. Indonesia memiliki CAR yang tinggi karena peraturan Bank Indonesia yang mensyaratkan CAR minimal 8% sehingga masing-masing bank berusaha tetap menjaga CAR yang dimiliki sesuai dengan ketentuan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dimiliki bank umum di Indonesia dinilai cukup kuat untuk bersaing secara sehat dengan perbankan lainnya dalam menghadapi masyarakat Ekonomi Asean.
3. *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank umum di Indonesia dan negatif tidak signifikan terhadap NPL pada bank umum di Thailand. Indikator rata-rata LDR di bank umum Thailand lebih kecil dibandingkan dengan LDR di bank umum di Indonesia. Penyebab dari rata-rata LDR Indonesia lebih rendah karena pada sebelumnya di mana perbankan Indonesia pernah mengalami kemerosotan jumlah kredit yang disalurkan karena diserahkan ke BPPN untuk diukur dengan obligasi *rekapitalisasi*.

Ekspansi yang dilakukan perbankan Indonesia belum berhasil menaikkan angka LDR secara signifikan karena meningkatnya jumlah DPK yang masuk ke perbankan Indonesia dan perbankan cukup besar kehilangan nilai kredit.

4. *Net Interest Margin* (NIM) ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL pada bank umum Indonesia tetapi pada bank umum di Thailand berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Bank umum hanya perlu mempertahankan nilai NIM agar tinggi untuk operasional perbankan
5. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada bank umum Indonesia dan bank umum Thailand. Dimana BOPO memperlihatkan perbandingan antara biaya operasional yang dikeluarkan dengan pendapatan operasional yang masuk, sehingga kredit dapat disalurkan. Semakin kecil nilai BOPO memperlihatkan semakin besar kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari nilai biaya dikeluarkan. Jadi bank telah siap akan dana cadangan yang akan digunakan apabila terjadi kredit macet.

## 5.2 Implikasi Manajerial

Berdasarkan kesimpulan di atas, implikasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan kecukupan modal bank (CAR) akan mempengaruhi tinggi rendahnya NPL perbankan bank umum Indonesia dan Thailand. Hal ini ternyata perlu dilakukan oleh perbankan adalah dengan memperkuat struktur modalnya. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah laba yang dicadangkan atau menambah modal disetor. Disisi lain, bank perlu mempertahankan kualitas aktivasnya, di mana aktiva bank yang memiliki risiko paling tinggi adalah kredit. Penyaluran kredit harus sangat terkendali karena kredit dengan kolektibilitas buruk risikonya semakin besar, sehingga aktiva tertimbang menurut risiko juga akan semakin tinggi.
2. Penyaluran dana pihak ketiga dalam bentuk kredit (LDR) di bank umum Indonesia berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Dimana LDR yang semakin tinggi menandakan kredit yang disalurkan juga besar dan akan mempengaruhi NPL juga besar kemungkinan akan tinggi. Sedangkan di negara Thailand LDR tidak signifikan karena karena besaran kredit yang disalurkan tidak mempengaruhi besarnya NPL.
3. *Net Interest Margin* (NIM) di perbankan Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap *non performing loan* karena bila terjadi masalah risiko kredit bank di Indonesia menutupinya dari modal yang dicadangkan.

Berdasarkan hasil penelitiannya nilai CAR di Indonesia lebih besar dibandingkan nilai CAR bank di Thailand. Sehingga *net interest margin* perbankan di Indonesia tidak memengaruhi besar kecilnya nilai NPL. Berbeda dengan perbankan di Thailand bahwa *net interest margin* memengaruhi besar kecilnya nilai NPL. Hal ini harus diperhatikan oleh manajemen bank umum di Thailand terhadap besaran *net interest margin* untuk mengatasi risiko yang dihadapi.

4. Penurunan pada perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO). Pendapatan operasional yang lebih besar yang dimiliki oleh bank umum Indonesia dan Thailand bisa disalurkan kembali dalam bentuk kredit.

### 5.3 Saran

Saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk pihak investor, perusahaan, dan juga untuk peneliti selanjutnya adalah:

#### 1. Investor

Berinvestasi pada bank umum Indonesia cenderung lebih aman dan menguntungkan di bandingkan bank umum Thailand karena nilai dari *Non Performing Loan* (NPL) lebih kecil. Sehingga keadaan perbankan Indonesia secara finansial juga cukup baik karena

mengandung risiko lebih rendah dibandingkan bank umum di Thailand.

Investor pastinya akan lebih memilih berinvestasi pada perusahaan dengan harga saham yang cenderung naik nilainya. Seperti terlihat dalam penelitian ini, nilai *capital adequacy ratio* Indonesia lebih tinggi, kecukupan modal Indonesia lebih baik dalam mengantisipasi risiko kredit yang akan muncul.

Investor juga melihat berapa kapitalisasi pasar suatu perusahaan, karena perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang tinggi cenderung memiliki profit yang tinggi. Selain itu juga perlu memperhatikan tingkat kecukupan modal, karena kecukupan modal yang tinggi mengindikasikan tingginya kemampuan bank untuk menutupi kerugian atas aktiva produktifnya. Dengan *Non Performing Loan* yang rendah juga memperlihatkan kondisi bank yang baik. Disisi lain investor juga perlu membaca makro ekonomi.

Pada saat inflasi tinggi investor cenderung untuk menyimpan uang dalam bentuk tunai, karena pada saat inflasi tidak stabil maka kondisi pasar juga tidak stabil sehingga NPL cenderung tinggi.

Perusahaan

lebih meningkatkan kinerja perusahaan karena dengan kinerja yang semakin baik maka investor akan menilai bahwa perusahaan tersebut dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang baik dan layak untuk dibeli sahamnya.

## 2. Perbankan

Perbankan bank umum di Indonesia dan Thailand diharapkan bagikementriankeuangan negara Indonesia dan Thailand, memberikan perhatian lebih khusus pada variabel CAR dan BOPO. Dimana kecukupan modal yang dimiliki oleh perusahaan sangat penting untuk kelangsungan hidup bisnis bila manaterjadimasalah yang berhubungan dengan finansial perusahaan.

Begitu juga perbankan harus mampu menghasilkan pendapatan operasional yang maksimal dari biaya operasional yang telah dikeluarkan untuk pencapaian laba yang maksimal.

### Bank

harus lebih teliti dalam tahap analisis kelayakan calon debitur, sehingga kredit yang disalurkan tepat sasaran dan tepat guna. Selain itu setelah penyaluran kredit pun, analisis harus memastikan bahwa kredit yang diberikan digunakan sesuai dengan peruntukannya, mengingat tingginya penyalahgunaan kredit saat ini. Hal – hal tersebut diperlukan untuk menekan NPL.

## 3. Regulator

Diperlukan peran pemerintah dalam meningkatkan kinerja keuangan untuk menekan nilai *non performing loan*. Hal

ini telah dilakukan dengan adanya regulasi dan pengawasan bank oleh pemerintah., yang dalam hal ini dilaksanakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kebijakan yang paling berimbang pada kinerja perbankan adalah tingkat suku bunga, sehingga diharapkan pemerintah lebih bijak dalam menetapkan tingkat suku bunga.

#### **4. Peneliti selanjutnya**

Penelitian ini hanya menggunakan faktor internal dari segi kinerja keuangan variabel (CAR, LDR, NIM, dan BOPO) untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan faktor eksternal dan variabel lain yang mempengaruhi non performing loan, waktu penelitian yang hanya 5 tahun (2010–2014) peneliti selanjutnya dapat menggunakan waktu penelitian yang lebih panjang dan menambah sampel penelitian agar hasil penelitian lebih baik lagi.